

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri penyamak kulit merupakan sebuah industri rumah tangga yang mengubah kulit mentah hingga menjadikan kulit tersamak. Dalam proses penyamakan kulit bertujuan untuk mengubah sifat asli dari kulit tersebut yang awalnya mudah rusak karena adanya faktor fisika, kimia maupun biologi hingga menjadi sebuah kulit yang lebih tahan akan pengaruh dari faktor tersebut. Proses yang dilakukan dalam penyamakan kulit tersebut menggunakan bahan-bahan kimia seperti natrium sulfida, kapur, ammonium sulfat, garam dapur, asam sulfat maupun krom dengan mesin produksi yang modern dan juga membutuhkan kuantitas air yang sangat besar. Proses yang harus dilakukan diantaranya penyortiran dan pembersihan kulit mentah, pelunakan kulit, pelembutan, penghilangan rambut, memisahkan lapisan epidermis dan dermis, pelunakan kulit lanjutan, penyamakan, penyaringan dan pengeringan, pengecatan dan finishing terakhir adalah pemotongan dan pembentukan (Wardhana, 2011).

Proses produksi dalam penyamakan kulit tidak akan kulit mentah saja sebagai bahan utama, melainkan ada bahan kimia dan juga air sebagai bahan tambahan dalam proses penyamak kulit ini. Proses penyamakan kulit ini membutuhkan air dalam kuantitas yang sangat besar hingga kurang lebih dalam 1000 kg kulit mentah maka kebutuhan airnya mencapai 32 m³ (Setiyono & Yudo, 2014). Dalam hal ini peran air sangatlah penting dalam proses penyamakan kulit ini karena digunakan setiap tahap prosesnya. Banyaknya air yang digunakan serta bercampur dengan unsur kimia maka limbah yang dihasilkan akan semakin besar.

Industri penyamak kulit di Kabupaten Magetan sendiri menghasilkan limbah cair yang sangat besar dan limbah tersebut dibuang ke sungai yang alirannya di sekitar pemukiman masyarakat (Purwanto, 2018). Dalam aliran sungai tersebut telah tercampur dengan kandungan obat kimia, nampak buih-buih sangat banyak dalam aliran sungai tersebut karena faktor obat kimia dalam

proses penyamakan kulit. Hal tersebut menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat di sekitar aliran sungai tersebut.

Pembuangan limbah ke sungai tersebut dikarenakan banyak pengusaha penyamak kulit yang tidak memiliki Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). Ironisnya dari pemerintah Kabupaten Magetan tidak tahu menahu terkait pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah ke sungai, bahkan Dinas Lingkungan Hidup juga seperti tidak peduli (Prasetyo, 2021). Hal tersebut seperti yang terjadi di Dusun Punthuk Desa Mojopurno, masyarakat sekitar sungai yang alirannya telah tercemar oleh limbah dari penyamak kulit tersebut kerap melakukan aksi protes. Bahkan hingga tahun 2021 tidak ada pergerakan sama sekali dari Dinas terkait maupun Pemerintah Kabupaten Magetan.

Pencemaran lingkungan dari dampak adanya pembuangan limbah dari industri penyamak kulit dapat mengubah sesuatu yang ada di lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi pada udara, air maupun tanah. Kegiatan, kesehatan bahkan keselamatan makhluk hidup akan terancam akibat ketidakseimbangan ekosistem (Sastrawijaya, 2009). Industri penyamak kulit ini menghasilkan limbah cair kimia yang sangat berbahaya bagi seluruh makhluk hidup maupun lingkungan.

Menurut Nasution (2019) menjelaskan dampak yang ditimbulkan dalam industri penyamak kulit ini adalah limbah cair yang mencemari tanah, udara maupun air. Pencemaran tersebut dirasakan masyarakat yang berada disekitar sungai gandong yang digunakan untuk pembuangan limbah tersebut. Efek dalam pembuangan limbah tersebut sangat berpengaruh dalam kebersihan air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Ringinagung bahkan sering merasakan gatal-gatal dan juga gangguan pernafasan akibat bau limbah yang sangat menyengat tersebut. Limbah yang dibuang ke sunga gandong tersebut secara visual dan nampak berbuih banyak, air sungai yang dulunya digunakan sebagai irigasi pertanian, memandikan hewan ternak kini telah tercemar dengan limbah industri penyamak kulit tersebut. Dampak ekonomi yang disebabkan karena limbah tersebut yakni berkurangnya pengairan dalam pertanian, dimana dalam melakukan pengairan harus membeli air dan panen padi semakin berkurang karena kurangnya

pengairan. Dampak dari segi sosial yakni masyarakat mulai mengurangi interaksi diluar rumah, mereka cenderung lebih memilih didalam rumah karena bau busuk dari limbah tersebut sangat menyengat.

Dampak dari industri penyamak kulit ini benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat yang pemukimannya dekat dengan bantaran sungai tersebut, efek adanya pembuangan limbah tersebut yang paling dirasakan adalah bau yang tidak sedap, terkikisnya tanah di sekitar bantaran sungai tersebut dan air yang awalnya digunakan sebagai sumber irigasi oleh petani kini menjadi tercemar akibat pembuangan limbah, bahkan ironisnya hasil panen beberapa petani mulai menurun akibat kurangnya pengairan pada lahan pertanian tersebut. Masyarakat benar-benar sangat dirugikan, bahkan ada salah satu bengkel rela dirobohkan oleh pemiliknya dikarenakan bengkel tersebut berdiri diatas tanah yang sudah terkikis oleh zat kimia dari limbah penyamak kulit.

Gambar 1.1. 1 Kondisi Bengkel Rusak di Dekat Aliran Sungai



Sumber : dokumentasi pra observasi

Hal tersebut juga terjadi dimana para pengusaha penyamak kulit yang tergabung dalam paguyuban penyamak kulit ini membuang limbah tersebut ke sungai yang alirannya berada di sekitar pemukiman masyarakat lebih tepatnya di Dusun Tugu Desa Mojopurno, dalam kejadian tersebut membuat masyarakat geram atas tindakan dari para pengusaha penyamak kulit yang sangat merugikan masyarakat sehingga menimbulkan aksi protes kepada para pengusaha penyamak kulit.

Awal mulanya aksi protes tersebut dilakukan oleh sebuah organisasi yang ada di Dusun Tugu, organisasi tersebut adalah organisasi Pamastuti. Organisasi Pamastuti ini merupakan organisasi yang didalamnya berisi sekumpulan masyarakat Dusun Tugu baik muda maupun tua. Terbentuknya organisasi Pamastuti ini pada mulanya memiliki tujuan sebagai perwakilan dalam mempermudah akses masyarakat Dusun Tugu dengan pihak pemerintah Desa Mojopurno. Namun seiring berjalannya waktu ketika awal mulanya muncul sebuah permasalahan terkait adanya pencemaran limbah dari industri penyamak kulit ini maka masyarakat meminta kepada ketua organisasi Pamastuti ini untuk melakukan sebuah rapat yang dimana dalam rapat tersebut wajib dihadiri oleh beberapa perwakilan masyarakat Dusun Tugu dan juga anggota dari organisasi Pamastuti sendiri untuk membahas bagaimana tindakan yang harus dilakukan agar pencemaran limbah dari industri penyamak kulit ini bisa mendapatkan jalan keluar.

Gambar 1.1. 2 Kondisi sungai yang tercemar limbah kulit



Sumber : dokumentasi pra observasi

Aksi tersebut dengan melakukan konsolidasi antara ketua organisasi Pamastuti dengan pemilik industri penyamak kulit, sayangnya solusi tersebut tidak mendapatkan hasil apapun. Pembuangan limbah ke dalam sungai masih tetap dilakukan sehingga hal tersebut membuat ketua organisasi Pamastuti

melakukan rapat kembali dan meminta kepada seluruh anggotanya dan juga mengajak para masyarakat yang mungkin saja ingin ikut terjun langsung untuk melakukan aksi protes secara langsung kepada industri penyamak kulit tersebut. Aksi protes yang dilakukan oleh organisasi Pamastuti ini sering dilakukan namun tidak pernah dihiraukan oleh pihak paguyuban penyamak kulit tersebut.

Dari deskripsi diatas peneliti dapat menemukan sebuah permasalahan yaitu bentuk perlawanan antara organisasi Pamastuti dengan pihak paguyuban industri penyamak kulit sehingga memunculkan permasalahan. Dalam hal ini alasan peneliti mengambil tema terkait permasalahan ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana aksi yang dilakukan oleh organisasi Pamastuti ini dalam melakukan perlawanan terhadap pemilik industri penyamak kulit dan alasan peneliti memilih Desa Mojopurno Kecamatan Ngaiboyo Kabupaten Magetan ini sebagai obyek penelitian dikarenakan data yang diperoleh agar lebih mendalam dan lebih fokus pada suatu permasalahan terkait limbah industri penyamak kulit yang dibuang ke sungai dan alirannya berada disekitar pemukiman masyarakat, maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Relasi kuasa Organisasi Pamastuti terhadap Dampak Pencemaran Limbah Kimia di Desa Mojopurno Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana relasi kuasa organisasi pamastuti terhadap dampak pencemaran limbah kimia di Desa Mojopurno, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi kuasa organisasi pamastuti terhadap dampak pencemaran limbah kimia di Desa Mojopurno, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan kepada industri penyamak kulit agar dapat meningkatkan tanggung jawabnya kepada masyarakat terutama dalam lingkungan.
- Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Relasi kuasa Organisasi Pamastuti terhadap Dampak Pencemaran Limbah Kimia Di Desa Mojopurno Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang Relasi kuasa Organisasi Pamastuti terhadap Dampak Pencemaran Limbah Kimia Di Desa Mojopurno Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.